

Filsafat Nir-Kekerasan Dalam Perspektif Mohandas Karamchand Gandhi Dan Relevansinya Dalam Pencegahan Gerakan Radikalisme Di Indonesia

Gede Agus Siswadi
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
gede.agus.siswadi@mail.ugm.ac.id

Riwayat Jurnal	
Artikel diterima: 1 Oktober 2022	
Artikel direvisi: 27 Nopember 2022	
Artikel disetujui: 9 Desember 2022	
Kata Kunci: Nir-Kekerasan, <i>Satyagraha</i> , Mahātmā Gandhi, Radikalisme	<p>Abstrak</p> <p>Radikalisme dari sudut pandang keagamaan merujuk pada sebuah paham yang ekstrim dan mengacu pada fundamentalisme agama yang mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi. Paham ini akan sangat mudah untuk memicu tindakan kekerasan, konflik dan perpecahan, karena melihat perbedaan sebagai ancaman dari eksistensi agama dari kelompok radikalisme tersebut, serta perbedaan juga dianggap sebagai musuh yang harus dimusnahkan. Dengan hal tersebut, maka diperlukannya upaya untuk meminimalisir dari gerakan-gerakan radikalisme. Kajian ini memusatkan perhatian pada pemikiran serta ajaran dari Mahātmā Gandhi berkaitan dengan <i>ahimsa</i> yang paling monumental dari gerakannya di India. Dengan menggunakan metode hermeneutik filosofis, maka hasil dari penelitian ini adalah gerakan radikalisme muncul sebagai akibat dari sisi kemanusiaan dan sikap toleransi yang telah memudar serta fanatisme agama yang terlalu tinggi. Gandhi memandang bahwa setiap agama pada esensinya mengajarkan cinta dan tanpa kekerasan. Manusia dapat menemukan cinta dengan melaksanakan <i>satyagraha</i> yakni selalu berada di jalan kebenaran. Dengan menekankan aspek <i>ahimsa</i> maka manusia akan mampu untuk menemukan kebenaran. Atas dasar kebenaran tersebut, maka akan tersingkap cahaya cinta dan memandang bahwa semua manusia bersumber dari satu sumber yang sama. Atas dasar cinta tersebut manusia terjalin dalam satu keluarga dan bersaudara.</p>
Keyword:	<p>Abstract</p> <p><i>Radicalism from a religious point of view refers to an extreme understanding and refers to fundamental religious</i></p>

<i>Non-Violence, Satyagraha, Mahātmā Gandhi, Radicalism</i>	<i>fundamentalism with very high religious fanaticism. This understanding will be very easy to trigger acts of violence, conflict, and division because they see differences as a threat to the religious existence of these radicalism groups, and differences are also considered enemies that must be destroyed. With this, efforts are needed to minimize radicalism movements. This study focuses on the thoughts and teachings of Mahātmā Gandhi regarding the most monumental ahimsa of his movement in India. By using the philosophical hermeneutic method, the result of this research is that the radicalism movement emerged as a result of the humanity and fading attitude of tolerance and religious fanaticism that was too high. Gandhi viewed that every religion essentially teaches love and non-violence. Humans can find love by practicing satyagraha which is always on the path of truth. By emphasizing the ahimsa aspect, humans will be able to find the truth. On the basis of this truth, the light of love will be revealed, and see that all human beings originate from the same source. On the basis of this love, humans are intertwined in one family and brotherhood.</i>
---	--

I. PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan dan radikalisme di Indonesia hingga saat ini masih sering terjadi, sehingga hal ini telah menjadi persoalan yang serius bagi banyak kalangan. Terkadang istilah radikalisme sering disamakan dengan terorisme, padahal ini merupakan dua istilah yang berbeda. Istilah radikalisme lebih terkait dengan model sikap dan cara pengungkapan keberagaman seseorang, sedangkan terorisme secara jelas mencakup tindakan-tindakan kriminal serta memiliki tujuan yang berbeda, yakni lebih ke arah tujuan-tujuan politik. Radikalisme lebih ke pada problem-problem intern keagamaan, dan kalau terorisme lebih kepada fenomena global yang memerlukan tindakan secara global juga. Namun radikalisme kadang kala juga berubah menjadi bentuk terorisme, namun tidak semua bentuk radikalisme menjadi terorisme.

Apabila diartikan secara harfiah radikalisme merujuk pada sebuah paham atau aliran yang menginginkan adanya perubahan serta pembaharuan, baik dalam hal sosial ataupun politik dengan cara kekerasan atau drastis dan revolusioner. Namun, bisa juga diartikan sebagai sebuah konsep dari sikap jiwa dalam mengusung suatu perubahan. Namun, apabila dilihat dari sudut pandang keagamaan, sebagaimana telah di singgung di atas bahwasanya radikalisme merujuk

pada sebuah paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang para penganut dari paham radikal tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda paham atau aliran untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan dipercayainya untuk diterima secara paksa (Khamid, 2016).

Gerakan fundamentalisme agama yang terlalu berlebihan akan sangat mudah untuk melahirkan bentuk-bentuk intoleransi dan juga disharmoni sosial, apalagi menganggap perbedaan sebagai sesuatu ancaman dari eksistensi agama sendiri. Sehingga hal inilah yang perlu dihindari, jika hendak merawat kebhinekaan dalam tubuh Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Apalagi jika diamati dari latar historis gerakan radikalisme yang tidak jarang bahwasanya kelompok-kelompok tertentu menggunakan jalan kekerasan untuk mencapai tujuan politis atau mempertahankan paham keagamaannya secara kaku (Juergensmeyer, 2000). Dengan demikian, radikalisme tidak jarang telah dijadikan pilihan bagi sebagian kelompok untuk merespons keadaan, dan bagi mereka yang cenderung memiliki paham radikalisme akan menganggap hal tersebut sebagai pilihan yang tepat untuk menyelesaikan masalah apapun. Namun, sebagaimana kalangan juga menentang radikalisme dalam bentuk apapun. Sebab mereka juga meyakini radikalisme justru tidak akan menyelesaikan masalah apapun. Bahkan akan melahirkan sebuah masalah yang baru, serta memiliki dampak yang berkepanjangan.

Upaya yang dilakukan untuk menghindari praktik kekerasan ataupun gerakan-gerakan ekstrim pada dasarnya telah diajarkan secara implisit di dalam teks-teks suci dalam setiap agama, namun praktik kekerasan dan radikalisme tetap terjadi, sehingga diperlukan suatu gagasan secara historis yang dapat dijadikan rujukan dalam memahami esensi sebagai manusia serta juga menjalin relasi antara sesama manusia atau hidup bermasyarakat. Dan yang perlu dirujuk bersama adalah gagasan atau pikiran-pikiran jernih dari para filosof yang telah mengkonsepkan serta berhasil mempraktikkan ajaran yang sifatnya *non-violence* pada wilayah tertentu. Dan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah pemikiran-pemikiran dari tokoh besar kontemporer di India yakni Mahātmā Gandhi atau Mohandas Karamchand Gandhi dengan gerakan anti kekerasan yang ia ajarkan pada masyarakat India.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwasanya ajaran Gandhi yang paling berpengaruh pada masanya adalah gerakan *sathyagraha*, dan *ahimsa* yakni selalu berpegang teguh pada

kebenaran dan sangat pantang untuk melakukan kekerasan. Gandhi juga berhasil untuk mengusir para penjajah Inggris yang telah lama menjajah India yakni selama 28 tahun bukan dengan perlawanan dan peperangan, melainkan dengan ajaran *ahimsa* atau gerakan tanpa kekerasan. Sehingga hal ini menarik untuk digali lebih mendalam ajaran-ajaran Gandhi yang bermula dari ajaran Hinduisme. Serta bagaimana Gandhi memandang manusia secara utuh, serta pandangannya tentang masyarakat. Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh Gandhi pada masa itu juga telah menginspirasi dari para tokoh-tokoh perjuangan Indonesia termasuk di dalamnya Soekarno, Hatta, dan juga Gusdur. Dengan demikian, tulisan ini bermaksud untuk memotret secara komprehensif pemikiran-pemikiran serta ajaran dari Gandhi, yang akan digunakan sebagai refleksi dari fenomena-fenomena kekerasan dan gerakan radikalisme yang terjadi di Indonesia.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik filosofis dengan memusatkan perhatian pada interpretasi secara kritis melalui kesinambungan historis dari tokoh (Bakker & Zubair, 1990). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan yakni dengan cara penelusuran data-data yang memiliki relevansinya dengan objek formal penelitian yakni filsafat nir-kekerasan dalam pandangan Mohandas Karamchand Gandhi dan juga objek material yakni tentang radikalisme. Setelah melakukan penelusuran sumber-sumber yang relevan maka dilakukan pembacaan secara cermat tanpa mengurangi ataupun menambahkan dari pemikiran tokoh, serta melakukan pencatatan dari sumber-sumber yang telah dikaji tersebut (Zed, 2004). Adapun sumber data dari penelitian ini yakni bersumber dari karya-karya dari Mohandas Karamchand Gandhi serta beberapa tulisan ilmiah seperti skripsi, tesis serta artikel ilmiah yang terkait dengan pemikiran tokoh secara langsung ataupun yang memiliki keterkaitan dengan tema-tema radikalisme. Dari hasil telaah dokumen tersebut, maka selanjutnya data akan dianalisis secara mendalam dengan mengikuti pola analisis data dari Miles dan Huberman yakni melalui tahap data koleksi, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan pada data yang telah dianalisis tersebut.

III. PEMBAHASAN

3.1 Biografi Mohandas Karamchand Gandhi dan Pemikirannya

Gandhi dilahirkan di Porbandhar daerah Kathiawad, India Barat atau sekarang dikenal juga dengan Sudamapuri pada tanggal 2 Oktober 1860 dengan nama lengkapnya Mohandas Karamchand Gandhi. Ayahnya bernama Karamchand Gandhi atau sering juga dikenal oleh masyarakat sekitarnya dengan nama Kaba Gandhi yang berasal dari kasta Modh Bania (Wegig, 1986). Gandhi termasuk lahir pada keluarga yang berkecukupan, namun kehidupannya sangat sederhana. Ayahnya dikenal sebagai seorang anggota Pengadilan Rajasthanik yang kemudian menjadi Perdana Menteri yang sangat disegani di Rajkot. Selama hidupnya, ayah dari Gandhi menikah selama empat kali, hal itu dikarenakan ketiga istri sebelumnya meninggal dunia, dalam artian tidak sempat untuk menemani sampai akhir dari masa hidup ayahnya. Dari pernikahannya dengan istri yang pertama dan kedua, telah dikaruniai dua orang putri, sedangkan istrinya yang ketiga melahirkan seorang putri dan tiga putra, termasuk diantaranya yang paling bungsu adalah Mohandas Karamchand Gandhi.

Gandhi dapat dikatakan bukanlah orang yang jenius, ia termasuk anak yang memiliki pikiran standar dan tidak terlalu menonjol. Bahkan sejak mulai sekolah ia sering mengalami kesulitan dalam belajar, terutama dalam bidang matematika seperti perkalian, penjumlahan dan lain sebagainya. Walaupun demikian, Gandhi memiliki hasrat belajar yang cukup tinggi serta ketekunan dalam belajar merupakan prinsipnya sejak kecil. Pada usianya ke-12 tahun Gandhi melanjutkan pendidikannya pada jenjang Sekolah Menengah. Ia merupakan seorang anak yang pemalu, lugu dan juga jujur, bahkan saat di sekolah ia sangat jarang untuk bergaul bersama teman-teman sebayanya. Gandhi lebih tenang dan damai ketika ditemani oleh buku-buku dan sering mengulang-ulang pelajaran yang telah didapatkannya di sekolah. Hal yang menjadi kebiasaan Gandhi kecil adalah setiap hari hanya pergi ke sekolah tepat pada waktunya dan berlari-lari pulang sekolah ketika waktu pelajaran telah selesai (Gandhi, 1982).

Pada usianya yang ke-13 tahun, Gandhi dinikahkan dengan seorang perempuan yang sebaya dengannya bernama Kasturbai. Hal itu dilakukan oleh orang tuanya hanya semata-mata untuk menghemat biaya, dan dikarenakan pada waktu yang bersamaan kakaknya menikah, sehingga Gandhi juga ikut dinikahkan, walaupun masih berumur sangat muda. Namun, karena orang tuanya yang melakukan itu, serta mengetahui maksud dari orang tuanya, maka Gandhi pun tidak melakukan penolakan serta menerima pernikahan itu dengan senang hati, meskipun

ia juga telah mengetahui bahwa harus ketinggalan sekolah selama satu tahun (Tendulkar, 1952). Setelah semuanya berlalu, Gandhi pun telah menyadari bahwa dirinya bukan lagi sebagai seorang remaja, namun telah memiliki posisi sebagai seorang suami, dan hal itu berarti bahwa ia harus dituntut suatu tanggung jawab yang besar terhadap istrinya ataupun juga kepada anaknya nanti. Dan sebagai kompensasi dari kekacauan pikirannya, Gandhi pun mulai membiasakan untuk menggunakan kekuasaannya sebagai seorang suami, misalnya mengharuskan istrinya meminta izin terlebih dahulu ketika hendak berpergian (Gandhi, 1982).

Kehidupan pernikahan Gandhi tidak begitu stabil, terutama dalam kehidupan seksualnya. Suatu peristiwa yang kelak akan mengubah cara hidupnya yaitu peristiwa yang terjadi menjelang ayahnya meninggal dunia. Waktu itu Gandhi sedang menunggu ayahnya yang terbaring lemah, tetapi kemudian muncul keinginan untuk “berdekatan” dengan istrinya, serta pamannya untuk menggantikannya. Namun ketika Gandhi berada di kamar isterinya, ia diberitahu pelayannya bahwa ayahnya telah tiada. Seketika itu ia menyesali kecerobohnya dan di kemudian hari membuatnya untuk mengucapkan sumpah pengekangan diri atau disebut dengan istilah *tapas* (Datta, 1953).

Pada tahun 1887 Gandhi lulus tes sekolah menengah dan lulus ujian matrikulasi yang diadakan Universitas Bombay. Ia berhasil masuk di *Samaldas College* di Bhavnagar. Dan ternyata Gandhi tidak begitu puas terhadap situasi pendidikan yang ia jalani. Berangkat dari ketidakpuasannya itu, ia mulai mencari informasi untuk melanjutkan studi di Inggris sesuai cita-citanya waktu kecil. Pada mulanya tantangan datang dari keluarganya, terutama ibunya. Akan tetapi Gandhi tetap bersikeras untuk membuktikan bahwa kekhawatiran keluarganya tidaklah beralasan, dan ia bersumpah untuk tidak menyentuh wanita, tidak akan minum anggur dan tidak akan makan daging selama di Inggris.

Gandhi datang ke Inggris tahun 1889 untuk belajar ilmu hukum. Namun di Inggris perhatiannya tidak hanya tercurah pada ilmu hukum saja. Apalagi ia terbiasa bergaul dengan buku, ia juga membaca Alkitab terutama perjanjian baru, dan untuk pertama kalinya membaca *Bhagavadgita* terjemahan Sir Edwin Arnold. Di Inggris, Gandhi juga menyesal mengapa di masa kecilnya ia tidak mendapatkan pelajaran agama yang seharusnya dengan mudah dapat diberikan oleh guru-gurunya. Selain itu ia dihadapkan dengan tendensi neurotisnya ketika ia berbicara tentang hal seksual dan hidup vegetarian di depan kaum wanita. Kendati Gandhi fasih berbahasa Inggris namun ia selalu bingung dan malu ketika berpidato.

Setelah tiga tahun ia lulus ujian ilmu hukum dan diakui sebagai seorang pengacara yang profesional dikarenakan telah memiliki ijazah sebagai bukti keprofesionalannya. Namun, sebenarnya Gandhi merasa tidak cocok dengan studi hukum, tetapi ia merasa wajib dan terikat untuk kembali ke India sebagai seorang pengacara *made in England* (Cremers, 1994). Setelah menyelesaikan studinya, Gandhi kembali ke India pada bulan Juli 1891 dan bekerja sebagai pengacara dan karena dirasakan kurang sukses, ia memutuskan untuk bekerja paruh waktu dengan mengajar di Bombay High School. Kebetulan sekali ia juga mendapat tawaran dari perusahaan India di Natal, Afrika Selatan untuk membela kepentingan orang-orang India dengan adanya rasisme serta gaji para pekerja yang tidak memadai.

Gandhi dalam usahanya untuk mengembalikan hak asasi orang-orang India di Afrika Selatan, ia mulai dengan mendirikan *ashram* di Phoenix. Dalam *ashram* yang seluruh anggotanya adalah orang India itu terjadi kehidupan sederhana dan bersahaja. Segala kebutuhan dan pekerjaan seperti berkebun, memintal benang, dilakukannya sendiri. Tidak ada pelayanan karena semua anggota berkedudukan sama. Di tempat ini pula Gandhi mengajarkan bagaimana manusia harus menghargai hidup dengan sikap *ahimsa* atau tanpa kekerasan (Bose, 1968). Pada bulan Juni 1907, Gandhi untuk pertama kalinya ditahan dan oleh seorang hakim diadili sebagai seorang agitator dan pemimpin gerombolan. Gandhi bersama Jenderal Smutz akhirnya berhasil merumuskan suatu persetujuan informal yang berlaku atas saling pengertian yaitu bahwa semua orang India melakukan registrasi sukarela.

Gandhi menyelenggarakan suatu aksi protes massal kaum buruh pada tahun 1912, karena janji pemerintah untuk menghapus pajak tiga *pound* setahun atas pekerjaan yang diadakan di luar kontrol resmi, tidak ditepati. Kemudian pada tahun 1913 Gandhi memimpin serangkaian pelanggaran lintas batas dan “ziarah” orang India. Sekelompok besar pedagang dan cendekiawan India menyeberangi batas-batas ke Transvaal, tetapi mereka ditahan, diadili dan dikirim kembali. Selama mereka mengadakan “perziarahan” itu, ribuan buruh tambang yang mogok sebagai protes terhadap pajak tiga *pound* menggabungkan diri. Aksi-aksi itu menjadi ujian yang menentukan bagi gaya beraksi dan kepemimpinan Gandhi. Ia menuntut pengendalian diri yang semakin tinggi dari dirinya dan para pengikutnya (Cherruvallath, 1979).

Gandhi telah merasakan bahwa panggilan hidupnya tidak hanya di Afrika Selatan. Ia menganggap tugasnya telah selesai setelah pemerintah memberi kelonggaran atau konsesi kepada orang-orang India di sana. Oleh karena itu, pada tahun 1915 Gandhi kembali ke India.

Selama setahun ia menunda semua kegiatan politiknya untuk dapat mengadakan perjalanan keliling India agar mengenal dan lebih akrab bersama massa serta untuk mengumpulkan fakta mengenai keadaan sosial, ekonomi dan religius rakyat kecil. Kemudian, pada tahun 1916 Gandhi terjun lagi ke gelanggang politik dengan memberikan pidato kepada mahasiswa di Universitas Hindu, Benares. Dalam pidato tersebut ia mengemukakan bahwa betapa malunya ia harus berbicara dalam bahasa Inggris, bahasa milik penjajah dan bukan dalam bahasa Hindi mereka sendiri. Selain itu, Gandhi juga melakukan analisis sosio-ekonomis dengan menyedihkan India yang dilanda pemisahan kasta, jutaan orang India yang miskin berhadapan dengan sekelompok orang ningrat yang kaya, sedangkan kemerdekaan India hanya dapat diharapkan dari kaum petani dan orang-orang kecil (Ramanamurti, 1970).

Pada dasarnya ajaran dari Gandhi menekankan pada pelaksanaan enam kebijakan tertinggi yang dijiwai oleh filsafat India yakni *Ahimsa*, *Satyagraha*, *Brahmacarya*, *Asteya*, *Aparigraha*, dan *Abhaya*. Konsep *ahimsa* telah umum digunakan dalam *Upanisad*, Buddhisme, Jainisme. Jainisme yang menginterpretasikan secara radikal konsep *ahimsa* sebagai tidak membunuh atau melukai setiap bentuk kehidupan, tidak berpikir tentang pembunuhan atau melukai setiap bentuk kehidupan. Mereka hanya menganjurkan bagi orang awam untuk makan organisme yang tidak bergerak seperti tumbuh-tumbuhan. *Ahimsa* yang diajarkan Gandhi pun lebih cenderung pada ajaran Jainisme. Bagi Gandhi menghentikan pembunuhan adalah sesuatu yang berharga. *Ahimsa* memiliki arti yang sangat luas, bukan hanya tidak membunuh, namun *ahimsa* lebih kepada dasar dari pencarian kebenaran. Gandhi mengatakan bahwa pencarian kebenaran tanpa dilandasi dengan *ahimsa* sebagai dasarnya, maka itu merupakan sebuah kesombongan. *Ahimsa* lebih baik jika digunakan untuk melawan dan menyerang sebuah sistem, tetapi jika digunakan untuk melawan dan menyerang orangnya, maka itu sama saja dengan menyerang diri sendiri (Richards, 1985).

Tindakan *ahimsa* yang berarti tanpa kekerasan tidak bersifat statis melainkan dinamis. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Gandhi, apabila terdapat anjing gila yang berkeliaran di kampung kita, apa yang harus dilaksanakan oleh seorang *ahimsais*? Membunuhnya atau membiarkan anjing itu tetap berkeliaran dan mengancam keselamatan jiwa orang banyak? Padahal kita ketahui bahwa membunuh adalah perbuatan *himsa*, dan *himsa* tentu bertentangan dengan seorang yang *ahimsais* (Basant, 1973). Dalam hal ini Gandhi dengan tegas menyatakan bahwa membunuh anjing itu merupakan tindakan yang justru dibenarkan karena hal itu

dilaksanakan demi tujuan menyelamatkan jiwa orang banyak dan menghentikan siksaan yang dialami oleh anjing gila itu sendiri. Jadi jelas menurut Gandhi *ahimsa* merupakan kebajikan tertinggi, sebab tanpanya kebenaran tidaklah dapat direalisasikan. Kebenaran (Tuhan) ada dalam semua realitas. Dalam hal ini ada dua prinsip penting dari *ahimsa* yakni, kewajiban untuk memperlakukan semua realitas sebagaimana diri sendiri, dan *ahimsa* sebagai induk dari semua kebajikan yang lain (Merton, 1992).

Selanjutnya adalah ajaran *Satyagraha* yang berasal dari bahasa Sanskerta dan merupakan gabungan dari kata *satya* dan *agraha*. Secara singkat, *satyagraha* merupakan jalan hidup seseorang yang berpegang teguh pada kebenaran. Ajaran ini merupakan sebuah upaya Gandhi menggunakan ide bangsa Indo-Arya kuno dalam menghadapi penguasa Anglo-Saxon yang memiliki peralatan perang yang canggih dan superior (Zimmer, 2011). Ide tersebut yakni memegang teguh kebenaran sebagai jalan keluar dari penindasan. Bagi Gandhi sebuah kejahatan tidak perlu dilawan dengan kejahatan melainkan dengan kekuatan jiwa yang akan muncul dalam masyarakat yang berpegang teguh pada kebenaran. Syarat dari *satyagraha* adalah mampu mengendalikan diri, berani berkorban, memiliki cinta, dan melakukan *ahimsa* terhadap semua makhluk (Wegig, 1986). Gandhi menyarankan bagi pengikutnya untuk senantiasa melakukan puasa, karena puasa merupakan sebuah sarana melatih fisik sekaligus batinnya. Namun, pencarian atas kebenaran bagi Gandhi bukanlah dengan cara menarik diri dari semua urusan duniawi dan masuk ke dalam sebuah pengasingan diri serta terpusat dalam kehidupan individual (Alappatt, 2005). Jalan kebenaran berarti pengabdian kepada umat manusia dengan penuh cinta kasih. Seseorang yang ingin mendapatkan kebenaran mustahil memperolehnya apabila ia menarik diri dari kehidupan bermasyarakat dan tidak terlibat aktif dalam kehidupan.

Berikutnya adalah ajaran *Brahmacarya* yang secara harfiah berarti tingkah laku yang menuntun seseorang kepada Tuhan. Secara teknis berarti pengekangan diri, terutama penguasaan atau pengendalian organ seks. Gandhi berpendapat bahwa *brahmacarya* yang sempurna sama sekali tidak mempunyai dosa, karena mereka dekat dengan Tuhan. Sebagai kebajikan tertinggi, *brahmacarya* mengandung beberapa ajaran seperti: 1) nafsu seksual berakar pada pikiran, sehingga sedemikian rupa pikiran harus terkendalikan, 2) praktek *brahmacarya* menghindari hal-hal yang bersifat erotis, 3) manusia harus membatasi aktivitas seks untuk dapat masuk pada kehidupan spiritual, 4) disarankan diet yang dapat menjaga keseimbangan tubuh, karena penguasaan nafsu birahi tidak mungkin dilakukan tanpa puasa, 5)

Wanita harus diperlakukan secara manusiawi dan bukan sebagai objek tindakan seksual belaka, 6) *brahmacharya* mengatur kehidupan seks, perkawinan, keluarga serta mengontrol kelahiran (Tendulkar, 1952).

Ajaran Gandhi berikutnya adalah *aparigraha*, dalam arti yang ekstrim bermakna memberikan harta benda untuk orang lain. Tindakan ini merupakan tindak lanjut dari pandangan tanpa milik. Gandhi mengatakan bahwa harta benda yang dimiliki oleh manusia seharusnya memang dipakai untuk keperluan mengabdikan pada Tuhan, yang berarti pengabdian dan pelayanan pada sesama manusia. Di sini bukan berarti orang tidak boleh memiliki harta benda duniawi. Manusia tentu boleh saja memilikinya, tetapi dalam kerangka untuk pengabdian pada Tuhan. Manusia disarankan agar tidak hanya menimbun harta miliknya dari hari ke hari. Menurut Gandhi seluruh orde sosial harus disusun kembali untuk membentuk masyarakat perwalian. Dalam masyarakat ini kepemilikan dilihat sebagai titipan yakni apa yang aku miliki memungkinkan untuk mereka pergunakan yakni alat produksi merupakan milik bersama. Maka implikasinya yang nyata dari hal itu adalah tercukupinya kebutuhan dasar dari setiap orang (Unhitan, 1979).

Selanjutnya Gandhi juga mengajarkan ajaran *asteya* yang artinya tidak mencuri dan hal ini merupakan dasar bagi penentuan hak milik seseorang. Dalam hal ini Gandhi menerima pemikiran Jainisme yang mengatakan bahwa mencuri milik seseorang berarti mencuri keseluruhan hidupnya. Walaupun tidak mungkin bagi seseorang untuk dapat hidup tanpa sesuatupun yang dimilikinya, akan tetapi mencuri milik orang lain merupakan hal yang tidak baik, sehingga merupakan kewajiban manusia untuk tidak mencuri harta milik sesama. Selain itu, Gandhi juga mengajarkan konsep *abhaya* yakni membebaskan diri dari semua rasa takut, seperti takut akan mati, rasa lapar, penganiayaan, murka dan sejenisnya. Menurut Gandhi keberanianlah yang dituntut di sini. Dalam artian keberanian untuk berkorban, bersabar, berbuat tanpa kekerasan pada semua realitas.

Ajaran Gandhi pada bidang nasionalisme dan politik dapat dilihat dari konsep *swadesi* yang merupakan sebuah program untuk mencintai produk dalam negeri. Gerakan ini bertujuan untuk memboikot produk-produk yang seharusnya bisa dihasilkan oleh rakyat India. Hal ini sangat penting untuk melindungi kepentingan nasional bangsa India. *Swadesi* model perjuangan Gandhi yang cocok digunakan pada zamannya. Pada masa tersebut perekonomian India dikuasai kelas menengah yang banyak berpihak dengan pihak asing (Soekarno, 2001).

Akibatnya banyak produk Inggris yang dijual di India dan membuat produk lokal kalah bersaing. Masyarakat di India mengalami kemiskinan akibat produk yang mereka buat tidak laku dipasaran India. Inilah yang mendasari Gandhi untuk mengeluarkan *swadesi* dengan mengajak kembali orang India untuk memakai produk India.

Karakteristik utama dari *swadesi* Gandhi sebagaimana yang dijelaskan oleh (Alappatt, 2005) yakni 1) gerakan *swadesi* secara tidak langsung mengisyaratkan untuk memboikot produk asing. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya produk asing akan membahayakan kepentingan nasional bangsa India. Contohnya pemboikotan terhadap pakaian produk luar negeri. Pakaian menjadi barang utama yang diboikot karena pakaian produk luar negeri menyebabkan kerugian pada pakaian produksi dalam negeri. 2) *swadesi* juga merupakan suatu gerakan untuk memproduksi barang sendiri. Boikot tidak akan bertahan jika India tidak mampu menghasilkan barang sendiri. 3) *swadesi* juga mendukung industri dalam negeri. Hanya dengan cara ini industri pedesaan menjadi terlindungi. 4) *swadesi* berimplikasi bahwa setiap individu harus memakai barang yang dihasilkan oleh lingkungan terdekat.

3.2 Filsafat Nir-Kekerasan dalam Pandangan Mohandas Karamchand Gandhi

Pemikiran Gandhi boleh dikatakan tidak begitu rumit, bahkan cenderung sangat sederhana, baik dari ajarannya maupun juga dari segi praktek hidupnya pun lagi-lagi dilakukan begitu sederhana. Prinsipnya tentang kejujuran telah mengakar kuat serta menjadi kepribadian utama dari seorang Gandhi. Bahkan, karena Gandhi telah memegang teguh prinsip kejujuran dalam hidupnya, ia pernah menolak untuk diberitahukan oleh gurunya saat ujian berlangsung, sehingga Gandhi merupakan satu-satunya siswa yang keliru saat menjawab ujian, karena menolak untuk melakukan perbuatan yang curang. Selain itu, Gandhi juga berusaha memegang teguh sumpahnya untuk tidak menyentuh minuman keras, daging, dan juga wanita dengan penuh kesadaran tanpa paksaan selama ia studi di Inggris.

Pemikiran Gandhi berdasar pada keyakinan yang teguh bahwa realitas itu tidak semata-mata merupakan tatanan alam, melainkan juga tatanan moral. Bagi Gandhi moralitas adalah dasar dari segalanya, dan kebenaran adalah hakikat dari moralitas (Gandhi, 1988). Konsep Gandhi tentang Tuhan sesungguhnya telah mengakar dari pemahamannya tentang kebenaran. Bagi Gandhi kebenaran adalah sesuatu yang dikatakan oleh suara dalam diri manusia. Kebenaran telah bersemayam di relung hati setiap insan, dan manusia harus menemukannya di

sana, lalu dibiarkan diri dibimbing oleh kebenaran. Dan setiap orang yang mau membela kebenaran harus mempertahankan kebenaran yang diyakininya.

Gandhi pada dasarnya tidak pernah menunjukkan eksistensi Tuhan, dan ia menolak untuk merumuskan kodrat Tuhan (Wegig, 1986). Menurut Gandhi Tuhan adalah kebenaran dan kasih. Tuhan itu etika dan moralitas. Tuhan berwujud personal bagi mereka yang memerlukan kehadirannya. Tuhan adalah sumber cahaya dan kehidupan serta intisari yang paling murni (Gandhi, 1988). Beriman kepada Tuhan harus dilandaskan kepada keyakinan yang melebihi akal sehat. Menurut Gandhi Tuhan dapat dirasakan atau dilihat dari adanya realitas dihadapan manusia. Manusia dapat menemukan Tuhan melalui ciptaan-Nya dan bersatu dengan ciptaan itu.

Gandhi memulai mengkonsepkan pemikirannya dengan bertitik tolak dari manusia, sehingga hal ini juga yang menjadi keunikan dari pemikiran seorang Gandhi. Menurut Gandhi, keunikan seorang manusia terpancar di dalam dan oleh pemilikan sifat-sifat khusus dan konkret. Seluruh perilaku dan segala aktivitas dari seseorang merupakan perwujudan dari dirinya. Tubuh manusia merupakan bagian dari hukum alam, artinya bahwa tubuh manusia mengalami perkembangan yaitu dari *himsa* menuju ke *ahimsa*. Manusia berusaha sekuat tenaga untuk tidak memusnahkan makhluk-makhluk lain dan berusaha dengan sekuat tenaga untuk membebaskan diri dari api *himsa* (Gandhi, 1988).

Gandhi memandang manusia sebagai makhluk yang mulia dan unik, karena manusia tidak hanya berdiri dari tubuh saja melainkan juga memiliki roh, rasio dan perasaan, sehingga manusia mampu berbuat sesuatu berdasarkan kesadaran dan kehendak yang baik. Gandhi memandang manusia secara positif, karena manusia memiliki kekuatan besar yaitu cinta. Manusia dapat mengembangkan dirinya dan membina persatuan antara seluruh dunia dengan cinta. Kemampuan untuk mencintai membuat manusia mampu untuk berubah, berkembang menuju pada perbaikan dan kesempurnaan. Menurut Gandhi manusia yang sempurna adalah pribadi seseorang *sathyagrahi* yaitu orang yang mampu mengatasi kekuatan-kekuatan jahat yang dilaksanakan dengan sikap *ahimsa* dan pemurnian diri, yaitu mencakup melepaskan diri dari kenikmatan duniawi, seperti kepemilikan harta-benda, kenikmatan dan kelezatan melalui kemiskinan, puasa dan juga *brahmacarya* (Wegig, 1986).

Gandhi juga melihat bahwa tubuh (badan) dan jiwa merupakan dua aspek dari satu substansi, artinya manusia itu bertubuh dan memiliki roh, namun ia tetap sebagai pribadi yang

satu, utuh, tak terbagi, tidak ada keterpecahan di dalam diri manusia. Tubuh mendukung seseorang untuk menjadi seorang *satyagrahi*. *Satyagrahi* adalah orang yang mampu mengatasi kekuatan-kekuatan jahat, tidak hanya yang datang dari luar tetapi juga yang ada di dalam dirinya. Penguasaan semacam itu dapat dilaksanakan dengan sikap *ahimsa* dan pemurnian diri yang meliputi sikap lepas bebas dan pemurnian diri, yaitu lepas dan bebas terhadap kepemilikan akan tampak dalam kemiskinan, lepas dan terbebas terhadap makanan dan kenikmatan diwujudkan dalam berpuasa dan lepas bebas dari nafsu-nafsu seksual terwujud dalam praktek hidup sebagai seorang *brahmacarya*.

Selain pengakuan Gandhi bahwa manusia merupakan makhluk yang individu dan bersifat otonom, ia juga menekankan pada aspek sosialitas manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia harus menjalin hubungan dengan Tuhan sebagai penciptanya dan dengan makhluk lain baik dengan sesama manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan maupun alam. Bagi Gandhi jalan untuk menemukan Tuhan adalah dengan melihat Tuhan dalam ciptaannya dan bersatu dengan ciptaannya itu, inilah kebenaran yang dimaksudkan oleh Gandhi. Cara bersatu, berdamai dan selaras dengan alam ciptaan itu disebut *ahimsa*. Ajaran *ahimsa* oleh Gandhi, tidak hanya terbatas pada keyakinan atau sikap saja, melainkan lebih merupakan suatu keseluruhan hidup yang *ahimsa*, meliputi pikiran, tindakan dan kata-kata. *Ahimsa* bukan hanya ditujukan kepada manusia saja, tetapi juga ditujukan kepada binatang, tumbuh-tumbuhan dan alam. Menurut Gandhi sekalipun di dalam alam cukup terdapat daya tolak, tapi alam itu hidup berkat daya Tarik. Alam dapat menjadi lestari berkat adanya rasa kasih sayang yang timbal balik (Gandhi, 1988).

Gandhi berpandangan bahwa sikap nir-kekerasan bukanlah penghindaran diri dari perkelahian melawan kejahatan, melainkan sebaliknya sikap nir-kekerasan merupakan perkelahian yang lebih aktif dan lebih nyata melawan kejahatan, dibanding dengan pembalasan dendam yang hanya menambah kejahatan itu sendiri. Gandhi merenungkan suatu perlawanan mental, yang berarti perlawanan moral terhadap kesusilaan. Gandhi semata-mata berupaya menumpulkan mata pedang para penindas bukan menahannya menggunakan pedang yang lebih tajam matanya, melainkan dengan mengecewakan harapan-harapan para penindas akan balasan perlawanan secara fisik. Perlawanan batin dari pihak Gandhi akan membingungkan hati para penindas dan akhirnya Gandhi menuntut pengakuan dari pihak mereka, namun pengakuan itu tidak menghina, melainkan akan mengangkat semangat mereka. *Ahimsa* berarti tidak

membunuh, tidak membahayakan jiwa, tidak menyakiti hati, tidak membenci, tidak membuat marah, tidak mencari keuntungan diri sendiri dengan memperlak serta mengorbankan orang lain. *Ahimsa* dalam arti positif berarti cinta yang paling besar atau kasih yang paling agung, termasuk cinta kasih terhadap musuh dan harus menerapkan hukum yang adil kepada musuh.

3.3 Relevansi Pemikiran Mohandas Karamchand Gandhi dalam Pencegahan Gerakan Radikalisme di Indonesia

Sebelum berangkat lebih jauh mengenai bagaimana pemikiran Gandhi yang dikaitkan dengan pencegahan gerakan radikalisme di Indonesia, maka pada bagian ini akan diuraikan lebih gamblang bagaimana Gandhi memandang tentang Tuhan, agama, dan manusia. Sehingga dari konsep tersebut akan tergambar secara utuh mengenai pandangan-pandangan Gandhi yang dikaitkan dengan pencegahan gerakan radikalisme. Gandhi dalam pemikiran filsafatnya mengambil gagasannya tentang Tuhan sebagai ide sentralnya. Bagi Gandhi, Tuhan merupakan roh tertinggi yang bersifat impersonal, atau bukan pribadi. Hal tersebut menurut pandangan Gandhi bahwasanya pengertian pribadi (personal) mengacu pada pengertian orang secara konkret. Akan tetapi Tuhan juga dapat dipandang sebagai personal terutama mereka yang memerlukan kehadirannya. Adapun jalan untuk menemukan Tuhan yaitu dengan cara melihat-Nya dan menyatu dengan ciptaan-Nya. Selain itu, oleh Gandhi Tuhan dipandang sebagai kebenaran, etika dan moralitas, ketidaktakutan, sumber kehidupan, kesadaran, ada di dalam diri manusia dan mengatasi segala sesuatu (Wegig, 1986).

Gandhi dalam (Bose, 1968) menjelaskan bahwasanya Tuhan adalah tidak dapat didefinisikan, sesuatu yang kita rasakan semua, namun sekaligus yang tidak kita ketahui. Tuhan adalah kebenaran dan cinta. Tuhan adalah etika dan moralitas. Tuhan adalah ketidaktakutan. Tuhan adalah sumber cahaya dan kehidupan. Tuhan mengatasi semua itu dan melebihinya. Tuhan adalah kesadaran. Tuhan bahkan ateismenya dari para ateis. Tuhan mengatasi kata-kata dan nalar. Tuhan adalah personal bagi mereka yang menginginkan sentuhan-Nya. Tuhan adalah esensi yang murni. Tuhan semata-mata ada bagi mereka yang percaya. Untuk dapat mengetahui Tuhan yang universal dan mencakup segalanya, manusia harus menyayangi ciptaan-Nya sebagaimana dirinya sendiri, dan manusia yang beraspirasi demikian tentu tidak akan mampu menghindari setiap bidang kehidupan. Dengan konsep ini dimaksudkan Gandhi untuk lebih mengakrabkan manusia dengan Tuhannya.

Beriman kepada Tuhan adalah poin utama bagi semua agama. Dengan menyebut “agama” Gandhi menunjukkan bukan secara formal, atau secara adat, melainkan sesuatu yang mendasari semua agama, yang akan membawa kita bertemu dengan Tuhan (Prabhu & Rao, 1945). Agama merupakan unsur permanen dalam watak manusia yang tidak memperhitungkan berapapun harganya untuk mengungkapkan sepenuhnya serta membuat jiwa gelisah sampai dapat menemukan dirinya, mengenal Tuhan dan menghargai hubungan yang sebenarnya antara Tuhan dan dirinya sendiri. Gandhi juga lebih memandang agama dengan menekankan aspek atau nilai dari kemanusiaannya. Semangat pengabdian dari Gandhi tidak hanya mengantarkan Gandhi pada sikap toleransi terhadap pluralisme agama, tetapi juga pada persaudaraan antara yang teis dan juga ateis dengan syarat bahwa ateis itu berusaha untuk menuju kebenaran. Gandhi lebih menekankan *Truth is God* dengan alasan bahwa ia tidak dapat menangkis kekuatan kebenaran.

Penghormatan terhadap agama lain menurut Gandhi adalah sama dengan agamanya sendiri. Oleh karena itu tidak mungkin ada gagasan untuk berpindah agama. Seseorang yang mengaku telah beragama bagi Gandhi dalam bersikap dan bertingkah laku harus memancarkan keagamaannya (Fischer, 1967). Moralitas merupakan hal yang fundamental dalam kehidupan manusia. Agama dan moralitas adalah identik. Eksistensi dan kemajuan individu maupun masyarakat tergantung pada moralitasnya. Hal ini karena Gandhi melihat fenomena bahwa kebanyakan manusia dalam beragama hanya melihat bagian luar dari agama itu tanpa memperhatikan asasnya. Oleh karena itu pembersihan diri secara totalitas, jiwa dan raga sangat dianjurkan Gandhi. Orang harus membuang segala pikiran yang tidak baik dan jiwanya harus selalu diisi dengan pikiran-pikiran murni dan tinggi. Demikian pula tubuh harus bersih seperti halnya jiwa. Dengan demikian, orang akan sadar pada tujuan hidup yang paling murni yaitu berbakti kepada Tuhan.

Kemudian mengenai keberadaan manusia Gandhi berpendirian bahwa pada hakikatnya manusia terdiri dari jasmaniah dan roh. Di samping itu manusia memiliki kesadaran, rasio, kehendak, emosi dan rasa keindahan. Dengan kesadaran, manusia mampu mengambil jarak dengan lingkungannya. Sementara itu rasio menyebabkan manusia sanggup bertanya sekaligus menjawab terhadap kesadarannya. Selanjutnya, dengan kehendaknya dapat direalisasikan apa yang menjadi pemikiran manusia, sedangkan emosinya manusia dapat mengetahui suasana hatinya dan mengetahui hubungan antar sesamanya. Akhirnya dengan rasa keindahan manusia dapat menghargai produk budaya bangsa bagaimanapun bentuk coraknya (Wegig, 1986).

Bagi Gandhi, esensi dari semua aktivitas manusia di dunia ini adalah pembebasan. Pembebasan manusia menurutnya merupakan tugas religius. Hal ini dikarenakan pembebasan manusia merupakan satu langkah ke arah pembebasan seluruh umat manusia dari kezaliman dan kekerasan orang lain, terutama dari dalam diri mereka sendiri. Gandhi dalam (Arendt, 1958) mengatakan bahwa manusia tidak akan dapat bebas jika tidak mengetahui bahwasanya dirinya dikuasai oleh kebutuhan, sebab kebebasannya selalu dimenangkan melalui upaya yang tidak pernah berhasil seluruhnya untuk melepaskan diri manusia dari kebutuhan hidup, dan sampai pada penyatuan dengan hidup. Manusia memiliki kebebasan untuk mengarahkan dirinya menuju pada penyatuan dengan hidup atau malah terjerumus dalam kejahatan. Setiap perbuatan memiliki karmanya masing-masing.

Secara singkat, Gandhi sangat mengharapkan bahwasanya ketika memahami agama, hendaknya juga dipahami juga dalam aspek kemanusiaannya. Beragama yang sesungguhnya adalah bagaimana terpancarnya cinta kasih tidak hanya dengan manusia lain, namun juga dengan alam beserta isinya. Cinta yang dimiliki oleh manusia akan terpancar secara penuh, ketika manusia telah berperilaku yang ahimsa yakni tanpa kekerasan. Sehingga gerakan radikalisme di Indonesia yang masih terjadi karena ketiadaan cinta yang dimiliki, sehingga memandang manusia lain sebagai musuh yang harus dimusnahkan, dan inilah yang menjadi sumber penyakit utama dari munculnya gerakan radikalisme, terutama yang menyangkut tentang agama, keyakinan, hingga menyebar pada aspek sosial dan politik. Berada di jalan sathyagraha dan ahimsa merupakan hal yang terpenting ketika hidup di zaman modern ini, yakni zaman yang mulai menggerus sisi-sisi kemanusiaan. Karena pada dasarnya, jiwa-jiwa yang agung, saling toleransi serta menjaga kerukunan muncul dari kesadaran manusia, serta bercahayanya aspek Tuhan di dalam diri. Dengan demikian, bentuk-bentuk radikalisme ataupun fundamentalisme agama yang ekstrim dan menganggap agama yang lain adalah salah akan dapat diminimalisir serta keharmonisan akan terwujud.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwasanya radikalisme merupakan sebuah paham yang mendasar, serta apabila dikaitkan pada keagamaan, maka radikalisme ini merujuk pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi serta dapat menimbulkan kekacuan dan juga bentuk-bentuk

kekerasan kepada orang yang berbeda paham atau aliran. Sehingga bentuk radikalisme ini sudah seharusnya untuk dituntaskan sampai pada akar permasalahannya. Gandhi memiliki pemikiran yang khas dalam melihat sisi keagamaan yang pada dasarnya pemikirannya ini banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran yang dimuat di dalam Upanisad. Gandhi lebih melihat sisi agama berdasarkan dari aspek kemanusiaannya. Manusia memiliki kesadaran serta dapat mengendalikan dirinya dari perbuatan himsa menuju pada ahimsa atau tanpa kekerasan. Ajaran ahimsa ini sebagai dasar dan cara pandang dari manusia dalam beragama. Ajarannya tentang ahimsa juga dilandasai oleh sathyagraha atau kebenaran, selalu berada di jalan kebenaran. Dengan jalan kebenaran dan juga ahimsa maka niscaya kesadaran dan juga cinta di dalam diri manusia akan tumbuh, serta akan mampu untuk melihat bahwa sesama manusia pada dasarnya semua bersaudara.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Alappatt, F. (2005). *Mahatma Gandhi: Prinsip Hidup, Pemikiran Politik dan Konsep Ekonomi*. Diterjemahkan oleh Siti Farida dari judul asli: *Welfare in The Gandhinian Economics and in The Welfare State*. Bandung: Nusa Media.
- Arendt, H. (1958). *The Human Condition*. USA: Chicago University Press.
- Bakker, Anton., & Zubair, A. Charris. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Basant, K. L. A. L. (1973). *Contemporary Indian Philosophy*. New Delhi: Motilal Banarsidas.
- Bose, N. K. (1968). *Selection From Gandhi*. Ahmedabad: Navajivan Publishing House.
- Cherruvallath, S. V. C. (1979). *Gandhians Non-Violence Compared With The Non-Violence in The Sermon On The Mounth*. Cochin: Mar-Louis Memorial Press.
- Cremers, A. (1994). *Luther dan Gandhi: Telaah Psiko-Historis Erik H. Erikson*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Datta, M. D. (1953). *The Philosophy of Gandhi*. USA: University of Wincossin Press.
- Fischer, L. (1967). *Gandhi: Penghidupan dan Pesannya untuk Dunia*. Terjemahan Oesman Effendi. Jakarta: PT Pembangunan.
- Gandhi, M. K. (1982). *Gandhi Sebuah Autobiografi: Kisah Eksperimenku dalam Mencari Kebenaran*. Alih Bahasa Gedong Bagus Oka. Jakarta: Sinar Harapan.
- Gandhi, M. K. (1988). *Semua Manusia Bersaudara, Kehidupan dan Gagasan Mahatma Gandhi Sebagaimana Diceritakan Sendiri*. Terjemahan Kustiniyati Mochtar . Jakarta: Gramedia.
- Juergensmeyer, M. (2000). *Teror Atas Nama Tuhan*. Jakarta Selatan: Nizam Pers.

- Khamid, N. (2016). Bahaya Radikalisme terhadap Negara Kesatuan Indonesia (NKRI). *Milati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 123–152.
- Merton, T. (1992). *Gandhi: Tentang Pantang Kekerasan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Prabhu, R. K., & Rao, U. R. (1945). *The Mind of Mahatma Gandhi*. London: Oxford University Press.
- Ramanamurti, W. (Ed). (1970). *Gandhi: Essential Writings*. New Delhi: Gandhi Peace Foundation.
- Richards, G. (1985). *The Philosophy of Gandhi: A Study of His Basic Ideas*. London: Curzon Press Ltd.
- Soekarno. (2001). *Bung Karno dan Ekonomi Berdikari*. Jakarta: Grasindo.
- Tendulkar, D. G. (1952). *Mahatma: Life of Mohandas Karamchand Gandhi*. Bombay: Vithalba K. Jhaveri.
- Unhitan, T. N. K. (1979). *Gandhi Social Change*. Ahmedabad: Navajivan Publishing House.
- Wegig, W. (1986). *Dimensi Etis Ajaran Gandhi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional.
- Zimmer, H. (2011). *Sejarah Filsafat India. Diterjemahkan oleh Agung Prihantoro (J. Cambel, Ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.